



## Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Tantangan Dalam Era Globalisasi

Anjulin Yonathan Kamlasi<sup>1\*</sup>, Kwartanti Fajriatin<sup>2</sup>, Tri Utami<sup>3</sup>, Amar Ma'ruf<sup>4</sup>, Farid Fadilah<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudera Aceh<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjung Pura<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram<sup>4</sup>

Program Studi Ilmu Hukum, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda<sup>5</sup>

\*E-mail: [anjulin.kamlasi@staf.undana.ac.id](mailto:anjulin.kamlasi@staf.undana.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 1-9-2025

Revised: 17-9-2025

Accepted: 18-9-2025

Keywords: Pancasila, Dasar Negara, Globalisasi.

### ABSTRACT

Pancasila sebagai dasar negara merupakan pandangan dan panduan hidup bagi bangsa Indonesia yang harus dipahami dan diterapkan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari pengaruh arus globalisasi semakin tak terbendung. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan tantangannya di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu teknik untuk mempelajari dan menginterpretasi konten tersebut agar bisa ditarik kesimpulan yang valid dan bisa diperiksa kembali sesuai konteksnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila memiliki peran besar bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi pesatnya arus globalisasi. Pancasila merupakan sumber nilai, azas, kerangka berpikir, orientasi dasar, arah dan tujuan dari suatu perubahan masyarakat Indonesia menuju kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, melalui pendidikan sebagai usaha sadar dan terstruktur memberikan penguatan bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa tentang betapa pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila.

---

*Pancasila as the foundation of the state is a perspective and guide for the Indonesian people that must be understood and applied in all aspects of national and state life, regardless of the increasingly unstoppable influence of globalisation. The purpose of this study is to analyse Pancasila as the foundation of the Indonesian state and its challenges in the era of globalisation. This study uses a qualitative method with a library research approach. The data collection technique in this study uses a documentation technique, which involves searching for and collecting data in the form of notes, books, papers, articles, journals, and others. The data analysis technique used is content analysis, which is a technique for studying and interpreting content so that valid conclusions can be drawn and re-examined according to the context. The results of the study show that as the foundation of the Indonesian state, Pancasila plays a major role for the Indonesian people in facing the rapid flow of globalisation. Pancasila is a source of values, principles, a framework for thinking, basic orientation, direction and goals for the transformation of Indonesian society towards progress and a better life. Furthermore, through education as a conscious and structured effort, students, as the future*

---

*generation of the nation, are strengthened in their understanding of the importance of internalising the values of Pancasila.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

**How to Cite:** Kamlasi, A. Y., Fajriatin, K., Utami, T., Ma'ruf, A., Fadilah, F. (2025). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Tantangan Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Civicatio*, 1(1), 28-38

---

## **PENDAHULUAN**

Pancasila sebagai ideologi negara berisi nilai-nilai yang digali dari bumi Indonesia sendiri, artinya digali dan diambil dari kekayaan, rohani, moral dan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan konsensus politik yang menakjubkan, para pendiri negara mampu menampung semua kepentingan yang ada dalam Pancasila, dan yang luar biasa adalah mengambil jalan tengah antara dua pilihan ekstrim yakni negara sekuler dan negara agama. Dasar negara yang telah ditetapkan itu merupakan pilihan yang sesuai dengan karakter bangsa, asli, yang akhirnya menjadi negara yang berkarakter religius (Sutono & Purwosaputro, 2019).

Betapa hebatnya para pendiri republik ini, betapa tidak, mereka telah memberi landasan yang kokoh bagi suatu bangsa besar yang multietnik, multiagama, banyaknya pulau, dan kekayaan sumber daya alam (yang menjadi daya tarik asing untuk ikut campur tangan). Pancasila adalah titik pertemuan yang lahir dari suatu kesadaran bersama pada saat krisis. Kesadaran tersebut muncul dari kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang lebih besar dan membentuk bangsa yang besar. Pancasila merupakan suatu konsensus dasar yang menjadi syarat utama terwujudnya bangsa yang demokratis (Ali, 2009).

Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (Jamli, 2005). Globalisasi berlangsung disemua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang begitu cepat dan pesat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu, globalisasi tidak dapat untuk kita hindari.

Globalisasi membawa banyak sekali perubahan dalam tatanan dunia internasional yang pengaruhnya langsung terhadap perubahan-perubahan di berbagai negara. Sebagian dampak dari perubahan-perubahan tersebut telah nampak yakni memudarnya nasionalisme bangsa Indonesia, merosotnya sikap pengamalan terhadap Pancasila, mementingkan ego, meningkatnya kasus kenakal remaja, kerusakan lingkungan, masyarakat terpengaruh budaya luar, dan lain sebagainya mulai merasuk ke dalam jiwa bangsa Indonesia. Selain itu, dengan adanya teknologi yang pesat ini, banyak anak muda semakin terlena, lebih mendewakan teknologi sebagai bentuk untuk menyenangkan dirinya dengan

---

berbagai fitur game online yang membuat mentalnya semakin tertganggu.

Menurut Hidayatillah (2014) arus globalisasi berkembang dengan cepat dan masuk ke dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda sangat kuat. Pengaruh ini membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian dan jati diri sebagai warga negara Indonesia. Hal ini terlihat dari berbagai gejala yang muncul dalam kehidupan mereka setiap hari. Dilihat dari sikap mereka, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak sopan, cenderung tidak peduli dan tidak perhatian terhadap lingkungan sekitar. Karena globalisasi memberikan kebebasan dan keterbukaan, mereka cenderung bertindak sesuka hati. Contohnya, ada kelompok anak muda yang membentuk geng motor dan melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketenangan dan kenyamanan masyarakat.

Selain persoalan-persoalan tersebut, masih banyak hal lain yang menjadi tantangan Pancasila di era sekarang. Memasuki dunia industri 5.0 juga menjadi tantangan tersendiri. Semangat gotong royong tidak lagi dilaksanakan sebagai bentuk mengamalkan Pancasila karena setiap aktivitas yang dilangsungkan dalam kehidupan masyarakat telah beralih ke dunia teknologi. Hal ini membuat sebagian masyarakat Indonesia tidak lagi menginternalisasi Pancasila dalam kehidupannya. Pancasila hanya sebatas konsep, tidak sampai pada tindakan yang nyata.

Melihat hal tersebut, maka bangsa Indonesia wajib meningkatkan kewaspadaan nasional dan ketahanan mental terhadap dasar negara Indonesia. Kemampuan menghadapi tantangan yang amat dasar dan melanda kehidupan nasional, sosial, dan politik, bahkan mental bangsa Indonesia maka benteng yang terakhir ialah keyakinan nasional atas dasar negara yaitu Pancasila dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi yang semakin berkembang pada saat ini.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2018) studi kepustakaan adalah kajian yang dilakukan secara teori dengan merujuk pada berbagai referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data melalui buku dan sumber tertulis, membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari informasi atau data tentang hal-hal atau variabel tertentu yang berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi digunakan agar dapat memperoleh kesimpulan yang valid dan bisa diperiksa kembali berdasarkan konteksnya. Dalam proses analisis isi, akan dilakukan beberapa langkah seperti memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai makna atau informasi hingga ditemukan data yang sesuai (Miles, Huberman, & Saldana, 2104).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pancasila sebagai Dasar Negara**

Dasar negara adalah pondasi yang digunakan suatu negara untuk menjalankan dan melaksanakan kehidupan masyarakat di berbagai bidang. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia berfungsi sebagai pedoman dasar dan harapan bangsa dalam mengatur kehidupan ketatanegaraan yang mencakup seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Menurut Nurgiansah (2021) Pancasila adalah dasar dan panduan utama bagi masyarakat Indonesia dalam melakukan segala kegiatan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bukanlah hasil dari olah pikir perseorangan yang kemudian dinobatkan menjadi sebuah dasar dan pandangan hidup. Siswo (2014) mengatakan bahwa Pancasila digali dari bumi pertiwi Indonesia sendiri, artinya bahwa Pancasila berisi nilai-nilai, norma moral, dan budaya bangsa Indonesia yang sudah ada sejak bangsa Indonesia ada dan bukan ideologi yang dipaksakan dari luar. Nilai-nilai itu pun tidak serta merta diberlakukan begitu saja, tetapi melalui sebuah proses dan permenungan yang panjang, terbuka dan demokratis yang pada akhirnya perbedaan-perbedaan yang ada dapat dikompromikan dalam sebuah kesepakatan bersama.

Syarifudin (2013) menyatakan bahwa sebagai komponen integral bangsa ini, harus disepakati bahwa Pancasila adalah konsep revolusioner yang memajukan peradaban, terutama untuk Indonesia, Pancasila turut serta membentuk karakter dan identitas bangsa yang besar, modern, bermartabat dan beradab. Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup bangsa yang harus menjadi semangat setiap denyut kehidupan warga negara dan kegiatan konstitusional, karena Pancasila dipandang sebagai akulturasi media dalam berbagai pemikiran parsial tentang agama, pendidikan, budaya, politik, sosial, dan bahkan ekonomi.

### **Makna Pancasila sebagai Dasar Negara.**

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia secara nasional mengatasi paham perseorangan, golongan, suku, bangsa, dan agama. Sehingga semboyan Bhineka Tungga Ika diterapkan bagi segala masyarakat Indonesia dalam kesatuan yang utuh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional berupaya meletakkan kepentingan bangsa dan Negara Indonesia dalam kedudukan utama di atas kepentingan yang lainnya. Sehingga kepentingan pribadi, golongan, dan kelompok menjadi nomor dua setelah adanya kepentingan nasional.

Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara bangsa Indonesia, tercantum di dalam pembukaan UUD 1945 yang harus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dasar Negara yang tercantum di dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat tersebut, mengandung makna sebagai ideologi nasional tersebut sebagai cita-cita dan tujuan Negara. Dengan demikian, Pancasila sebagai ideologi bangsa adalah sebagai keseluruhan pandangan, cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagai dasar negara, Pancasila berperan besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dikalangan masyarakat terlebih generasi muda. Apapun langkah dan tindakan yang dilakukan harus selalu berdasarkan pada Pancasila. Pancasila yang memiliki lima sila, yang antara sila satu dengan yang lainnya saling menjiwai dan dijiwai serta menunjukkan satu kesatuan yang utuh, memiliki makna yang sangat dalam untuk menjadi landasan bersikap, bertindak dan bertingkah laku. Berbagai tantangan sudah dialami oleh bangsa Indonesia untuk menggantikan ideologi Pancasila tidak menggoyahkan keyakinan kita bahwa Pancasila yang cocok sebagai dasar negara dan sebagai ideologi sejati di negara Indonesia (Irhandayaningsih, 2012).

Dasar negara Pancasila memainkan peranan yang penting dalam proses dan memelihara integrasi nasional, terutama di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Ubaidillah, 2000). Pancasila sebagai Ideologi berkaitan dengan tertib sosial, dan tertib politik yang ada, berupaya untuk secara sadar sistematis mengubah, mempertahankan tertib masyarakat. Suatu pemikiran mendalam, menyeluruh, menjadi ideologi apabila pemikiran, gagasan-gagasan tersebut secara praktis difungsikan ke dalam lembaga-lembaga politik suatu masyarakat, suatu bangsa, suatu negara (Suparlan, 2012).

### **Tantangan Pancasila di Era Globalisasi**

Tantangan Pancasila sebagai ideologi negara sejatinya telah dimulai sejak orde lama saat sidang pertama Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Ir. Soekarno menyampaikan gagasannya tentang Pancasila, kemudian sampai pada tahapan untuk menggariskan dasar negara. Konflik ideologi terjadi antara Agama yang Netral Nasionalis dan Nasionalis Muslim di Badan Investigasi sesi bisa diprediksi sejak awal (Ismail, 1995). Selanjutnya, tantangan Pancasila datang pada masa orde baru ketika Pancasila dijadikan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan, dan membungkam kritikan terhadap rezim, bahkan rezim orde baru banyak berinvestasi terhadap pendidikan Pancasila terutama setelah tahun 1978, sampai pada memperluas ke sektor masyarakat dengan program P-4 (Bourchier, 2019). Hal ini adalah suatu tantangan terhadap Pancasila, karena sebenarnya Pancasila harus sebagai alat untuk menciptakan kesejahteraan rakyat, bukan untuk penguasa. Implementasi Pancasila telah memudar sejak saat itu hingga era reformasi yang sementara kita jalani.

Pada era keterbukaan sekarang, masyarakat disuguhkan dengan berbagai hal instan yang membuatnya lupa untuk kembali mengacu pada Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia. Madjid, dkk. (2011) menyebut globalisasi sebagai suatu proses yang pada akhirnya akan membawa seluruh penduduk planet bumi menjadi suatu "*world society*" dan "*global society*" yang harus dipandang dan dipahami sebagai proses wajar yang tak terhindarkan. Hal tersebut diakibatkan oleh semakin majunya peradaban manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi.

Globalisasi adalah suatu himpunan proses pengaliran global berbagai-bagai jenis objek yang melibatkan pelbagai bidang aktivitas manusia. Objek yang diglobalisasikan boleh jadi fizikal atau bukan

---

fizikal. Boleh jadi dalam bentuk maklumat, ide, nilai, institusi, atau sistem. Himpunan proses pengaliran global ini dan bidang aktiviti manusia yang terlibat kian kait mengait, saling bergantung pada kompleks sifatnya (Bakar, 2008).

Globalisasi membawa perubahan-perubahan dalam tatanan dunia internasional yang pengaruhnya langsung terhadap perubahan-perubahan di berbagai Negara. Martens, et. al. (2014) menyatakan bahwa Globalisasi adalah suatu proses yang kompleks mestinya yang dapat dianalisis dan ditafsirkan keberadaannya dari berbagai sudut pandang sehingga dapat memungkinkan untuk memahami setiap aspek dari globalisasi itu sendiri.

Maula, dkk. (2025) bahwa globalisasi sangat berdampak bagi segala aspek kehidupan masyarakat. Salah satu dampak dari globalisasi yakni adanya kecenderungan memudarnya semangat masyarakat untuk mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menghadapi tantangan yang amat dasar dan yang melanda kehidupan nasional, sosial, dan politik, bahkan mental dan bangsa maka benteng yang terakhir ialah keyakinan dasar Negara yaitu Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia saat ini menghadapi beberapa tantangan yang cukup rumit dan memerlukan perhatian khusus. Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga agar nilai-nilai Pancasila tetap relevan di tengah perubahan dan dinamika globalisasi yang semakin cepat. Masyarakat Indonesia kini lebih mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia, sehingga perlu upaya tambahan agar Pancasila tetap relevan dan mampu bersaing di tengah arus globalisasi yang terus bergerak.

Selain itu, tantangan lain yang memerlukan perhatian serius adalah menjaga keberagaman dan mencegah munculnya konflik akibat perbedaan pandangan. Pancasila sebagai dasar negara yang mengakui Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) memerlukan pendekatan yang inklusif untuk menerima dan menghargai keragaman budaya, agama, dan suku di Indonesia. Tantangan ini semakin kompleks karena munculnya isu-isu identitas yang dapat mengganggu keharmonisan sosial (Pratama, et. al., 2023).

Sebagai dasar dan kepribadian bangsa Indonesia, Pancasila adalah sumber motivasi inspirasi, pedoman berperilaku sekaligus standar pbenarannya. Dengan demikian gerak ide, pola aktivitas, perilaku, serta hasil perilaku bangsa Indonesia harus bercermin pada Pancasila (Untari, 2012). Pancasila hendaknya mampu menyaring dampak dari Globalisasi yang mampu membawa perubahan pada tatanan dunia khususnya bagi masyarakat Indonesia. Dengan berpegang teguh pada Pancasila maka masyarakat Indonesia mampu mewujudkan kehidupan dengan berdasar pada Pancasila itu sendiri.

### **Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi**

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan hasil kesepakatan para pendiri bangsa Indonesia, hingga saat ini Pancasila masih tetap eksis walaupun begitu banyak tantangan yang ada sili berganti. Sebagai masyarakat, harus tetap berpegang pada Pancasila sebagai dasar pijakan dalam

menjalankan kehidupan. Pancasila harus tetap menjadi yang pertama dan utama dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi di negeri ini.

Generasi muda yang adalah tulang punggung bangsa ini, diharapkan agar memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun begitu banyak budaya asing yang masuk. Kepribadian bangsa Indonesia harus tetap eksis dan terjaga dari berbagai hal. Dengan berlandaskan pada Pancasila maka segala pengaruh kebudayaan asing dapat difilter dengan baik oleh semua kita baik yang tua maupun yang muda sehingga rasa cinta terhadap tanah air kita tetap ada dalam keadaan dan situasi apapun.

Notonagoro (1995) menegaskan bahwa terdapat hal-hal sebagai pendorong dalam diri untuk melaksanakan Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan sehari-hari yakni: *Pertama*, bahwa revolusi kemerdekaan kita, kita mulai dengan jiwa, hasrat sedalam-dalamnya untuk di atas fundamen filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya mendirikan Negara Indonesia yang kekal dan abadi, yang menurut kenyataan hidup diseluruh dunia dapatnya menjadi realita hanya dengan perjuangan, selanjutnya bahwa perjuangan ini harus berjalan setelah kita merdeka, hanya lain coraknya, yaitu dalam bentuk bersama-sama dan bersatu padu menyelenggarakan yang kita cita-citakan di dalam Pancasila sebagai ideologi nasional.

*Kedua*, bahwa Pancasila adalah landasan idil untuk merealisasikan dasar dan tujuan revolusi kita, yaitu membebaskan Indonesia dari imperialisme dan menegakan Negara kita Republik Kesatuan membentuk satu masyarakat adil dan makmur materil dan spiritual, serta membentuk persahabatan dunia, terutama sekali antara negara-negara Asia Afrika, guna membentuk satu dunia baru menuju perdamaian dunia yang sempurna.

*Ketiga*, bahwa penyelenggaraan kehidupan Negara harus berdasarkan atas suatu hukum dasar Negara, yang mengandung suasana kebatinan dan cita-cita hukum, yang mewajibkan kepada penyelenggara negara, para pemimpin pemerintahan dan juga para pemimpin rakyat untuk memiliki semangat yang dinamis guna memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur untuk merealisasikan suasana kebatinan dan cita-cita hukum yang terkandung di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berpusat pada Pancasila.

Bangsa Indonesia harus terdorong untuk melaksanakan atau menginternalisasi Pancasila dalam kehidupan yang dilaksanakan secara konsisten dan kontekstual dengan dinamika yang terjadi baik nasional maupun internasional. Pelaksanaan Pancasila dan keterbukaannya dalam memperbaharui serta mentransformasi diri dalam kehidupan praksis merupakan sebuah tuntutan agar Pancasila tetap bertahan di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan global. Pengembangan nilai-nilai-nilai luhur Pancasila dalam segala aspek kehidupan masyarakat dapat membantu kita dalam memfilter setiap kebudayaan luar yang masuk sehingga kita tidak akan terpengaruh dengan berbagai hal negatif.

Latif (2015) menyatakan bahwa revolusi harus mengandung peta jalan, dengan menentukan usaha-usaha pokok sebagai simpul ke arah perubahan secara mendasar dan menyeluruh. Usaha-usaha pokok ini secara terencana, bertahap dan terstruktur dilaksanakan secara akseleratif menuju bangsa

---

Indonesia yang berdikari dalam ekonomi, berdaulat dalam politik, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Adapun revolusi terhadap Pancasila menurut Latif (2015) harus didasarkan pada; *Pertama*, meneguhkan Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa yang terdiri atas (a). menetapkan norma hukum dan moral etika yang mewajibkan para penyelenggara negara untuk menjunjung nilai Pancasila sebagai pedoman kebijakan dan tindakan, (b). mengembangkan Pancasila sebagai ideologi menjadi Pancasila sebagai ilmu, (c). mengusahakan agar Pancasila mempunyai konsistensi dengan konstitusi dan perundangan, koherensi antarsila, dan korespondensi dengan realitas sosial, (d). menjadikan Pancasila sebagai dasar dan haluan revolusi material, mental dan politikal, (e). mentransformasikan Pancasila yang semula hanya melayani kepentingan vertikal (negara) menjadi Pancasila yang melayani kepentingan horizontal, dengan melibatkan segala elemen dan kekuatan nasional dalam proses penafsiran, pengisian, dan penyebarluasan Pancasila.

*Kedua*, mengukuhkan negara hukum Pancasila dengan; (a). menetapkan konstitusi yang tepat untuk melaksanakan revolusi Pancasila, (b). menetapkan Indonesia sebagai negara hukum (*rechtsstaat*), dengan menempatkan Pancasila sebagai *staatsfundamentalnorm* yang harus menjadi sumber dari segala sumber hukum, dan (c). pengembangan demokrasi harus sejalan dengan nomokrasi (*rule of law*).

Setiap orang yang menyatakan dirinya sebagai warga negara Republik Indonesia harus secara otomatis mengakui dan berkomitmen untuk mendukung Pancasila (Prawiranagara, 1984). Oleh sebab itu, usaha untuk membumikan Pancasila agar tetap eksis merupakan tanggungjawab seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Adapun bentuk implementasi yang harus dan wajib dilakukan oleh masyarakat Indonesia, *pertama*, dalam bidang politik yakni pengembangan politik negara ini harus berdasarkan pada moralitas sebagaimana tercantum dalam Pancasila itu sendiri, sehingga berbagai bentuk politik yang menggunakan segala cara yang tidak sesuai harus diakhiri. *Kedua*, bidang ekonomi yakni, perekonomian yang lebih tertuju pada bentuk ekonomi kerakyatan yaitu ekonomi atas dasar kekeluargaan bangsa Indonesia. *Ketiga*, pengembangan sosial dan kebudayaan harus mengangkat nilai-nilai dasar dan etika Pancasila yang berdasar pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial dan maskhluk yang berbudaya.

Pancasila selamanya akan menjadi aspirasi dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk dalam perumusan berbagai peraturan perundang-undangan. Sehingga Negara Indonesia memiliki landasan moralitas dan haluan kebangsaan yang jelas dan visioner. Dengan landasan pijak yang kokoh dan kuat serta karakter kepribadian dan spirit yang kuat maka kita tidak akan mudah terombang ambing dalam deras arus globalisasi dan dipengaruhi oleh sistem hukum dari luar yang memiliki karakter kepribadiannya sendiri dengan kepetingan sendiri. Oleh sebab itu, penyelenggara negara wajib untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan UUD 1945 (Alius, 2016).

---

Kamlasi & Kusdarini (2022) bahwa melalui bidang pendidikan harus menguatkan dan melaksanakan pendidikan dengan memberikan pembelajaran dan pemahaman yang baik kepada peserta didik tentang Pancasila agar peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara Trisna & Sutoyo (2017) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, sangat penting untuk mengupayakan pengembangan secara menyeluruh pada seluruh dimensi sumber daya manusia Indonesia, yaitu aspek moral, etika, sopan santun, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni, dan budaya. Pengembangan aspek-aspek tersebut akan mengarah pada peningkatan dan pengembangan keterampilan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi siswa untuk bertahan, beradaptasi, dan berhasil dalam Kehidupan. Dengan demikian, melalui pendidikan, kita dapat menciptakan berbagai inovasi dalam proses belajar untuk menyampaikan tentang betapa pentingnya Pancasila dalam kehidupan. Generasi muda yang ada di bangku pendidikan baik SD, SMP, SMA, juga perguruan tinggi memiliki tanggungjawab terhadap bangsa ini sehingga mereka harus dibekali dengan berbagai pengetahuan.

Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, budaya menjadi bangsa yang satu. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan jiwa kepribadian, dan pandangan hidup masyarakat Indonesia sejak dahulu kala.

Pancasila tetap dan akan selalu eksis jika sebagai masyarakat memiliki kesadaran dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan. Landasan agama yang kuat maka masyarakat dapat terhindar dari berbagai perilaku menyimpang. Selanjutnya, setiap individu menempatkan diri sebagai bagian dari NKRI dengan semangat kebangsaan yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia sehingga tetap terjaga dan tidak mudah terpecah belah karena adanya Pancasila sebagai dasar negara yang mempersatukan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Pancasila adalah fondasi negara Indonesia, bukan sekedar pilar tetapi merupakan dasar bangunan yang menentukan bentuk dan wujud bangunan itu sendiri. Hakekatnya fungsi pancasila tidak berubah dan bahkan tidak boleh berubah, yakni tetap sebagaimana yang digagas secara cerdas oleh para *founding father's* bangsa bahwa sebagai dasar negara, sebagai ideologi negara, maupun sebagai pandangan hidup bangsa. Pancasila digali dari bumi pertiwi berarti pancasila berasal dari nilai moral dan budaya Bangsa Indonesia yang sudah ada sejak Bangsa Inonesia ada dan bukan ideologi yang dipaksakan dari luar.

Pancasila sebagai dasar negara mampu menyaring segala pengaruh yang datang dari luar sebagai akibat dari globalisasi. Oleh sebab itu, dengan memaknai dan mengamalkan Pancasila sebagai

---

dasar negara Indonesia, diharapkan hal tersebut akan dapat membuat generasi muda dan generasi-generasi selanjutnya menjadi lebih memiliki dan mencintai budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sumber nilai, azas, kerangka berpikir, orientasi dasar, arah dan tujuan dari suatu perubahan masyarakat Indonesia menuju kemajuan dan kehidupan yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. S. (2009). *Negara Pancasila, Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Alius, S. (2016). Resonansi Kebangsaan: Pancasila dalam Pusaran Globalisasi. *Jurnal Keamanan Nasional*. Vol. 2, No. 1. Hal. 141-157.
- Bakar, O. (2008). Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban. *Jurnal Peradaban-Jurnal Resmi Pusat Dialog Peradaban University Malaya*. Jilid I.
- Bourchier, D., M. (2019). Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism. *Journal of Contemporary Asia*, 49:5, 713-733, DOI: 10.1080/00472336.2019.1590620.
- Hamja, B. (2017). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Bangsa. *Justisia*, Vol. 3, No. 9, Hal. 11-20.
- Hidayatillah, Y. (2014). Urgensi Eksistensi Pancasila di Era Globalisasi (Studi Kritis Terhadap Persepsi Mahasiswa STKIP PGRI Sumenep tentang Eksistensi Pancasila). *Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume 6, Nomor 2, Hal. 43-56.
- Ibrahim, A. (2010). Perspektif Futuristik Pancasila Sebagai Asas/Ideologi Dalam UU Keormasan. *Jurnal Konstitusi*, Vol. III. No. 2. Hal 129-148.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *Humanika*, 16(9).
- Ismail, F. (1995). *Islam, politics and ideology in Indonesia: a study of the process of muslim acceptance of the Pancasila*. Doctoral dissertation, McGill University Libraries.
- Jamli, E. A. (2005). *Kewarganegaraan*. Bandung: Surya Pratama.
- Kaelan, & Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kamlasi, A. Y., & Kusdarini, E. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa Sma. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 738-747.
- Kementerian komunikasi dan informatika RI (2011). *Pancasila, Negara Kesejahteraan, dan Ketahanan masyarakat*. Jakarta: Direktorat jenderal informasi dan komunikasi Publik.
- Kemtrian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna, Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Y. (2015). *Revolusi Pancasila*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Lukum, R. (2013). *Peran Ideologi Pancasila Dalam Kebijakan Politik Luar Negeri Indonesia Sebagai Solusi Menghadapi Pengaruh Globalisasi*.
- Madjid, N., dkk. (2011). *Agama dan Dialog antar Peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Martens, P., at. al. (2014): New Directions in Globalization Indices. *Globalizations*, DOI: [10.1080/14747731.2014.944336](https://doi.org/10.1080/14747731.2014.944336).
- Maula, A., Firdusi, A., Salsabila, N., & Abi Raihan, M. S. (2025). Relevansi Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Hukum Nusantara*, 1(2), 99-108.
- Miles, Huberman, & Saldana, (2004). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Moerdiono., dkk. (1992). *Pancasila Sebagai Ideologi*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Mulyono. (2016). Pancasila Sebagai Orthodox dan Ortopraxis dalam Kehidupan berbangsa dan Bernegara. *HUMANIKA* Vol. 23 No. 2, Hal. 40-48, ISSN 1412-9418.

- Muslimin, H. (2016). Tantangan Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara Pasca Reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol.7, No.1 Juni 2016, hlm. 30–38.
- Notonagoro. (1995). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Pratama, F. A. L., Trisiana, A., Anggraini, N. N., Kurniawati, L. S., Nugraha, A. S., & Nawangsih, A. T. (2023). Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial. Unisri Press.
- Prawiranagara, S. (1984). Pancasila As the Sole Foundation. *Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, No. 38, pp. 74-83.
- Siswo, I. (2014). *Paket Panca Azimat Revolusi*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, A. dkk. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sutono, A., & Purwosaputro, S. (2019). Aksiologi Pancasila. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(2).
- Sutrisno, S. (2006). *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Andi offset.
- Syarbaini, Syahrial. (2010). *Implementasi Pancasila Melalui pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarifudin, A (2013). Pancasila As Integration Philosophy of Education and National Character. *International Journal of Scientific & Technology Research*. Volume 2, Issue 1, 54-57, ISSN 2277-8616.
- Trisiana, A & Sutoyo (2017). Strategies Of Teaching Materials Development of Character - Based Civic Education. *The Social Sciences*. Vol 12 (11), pp. 2145- 2149.
- Ubaidiah, A, dkk. (2000). *Pendidikan kewarganegaraan (Civic Education), Demokrasi, HAM, & Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- Untari, S. (2012). “*Pancasila dalam Kehidupan Berasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*”. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Yudhanegara, H. F. (2015). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Volume 8 (2), Hal. 165-180.